

**REVITALISASI KESENIAN DEBUS DI KABUPATEN
PANDEGLANG PROVINSI BANTEN**



SKRIPSI

Oleh:

Yusri Fahmi

2212040011

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**REVITALISASI KESENIAN DEBUS DI KABUPATEN
PANDEGLANG PROVINSI BANTEN**



SKRIPSI

Oleh :

Yusri Fahmi

2212040011

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**REVITALISASI KESENIAN DEBUS DI KABUPATEN PANDEGLANG
PROVINSI BANTEN** diajukan oleh Yusri Fahmi, NIM 2212040011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 2 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

Pembimbing II/ Anggota



Ariuni Prasetyorini, S.Sn, M. Sn.
NUPTK 1959767668230312

Cognate/Anggota



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NUPTK 0057757658230153

Yogyakarta, 15 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Tari



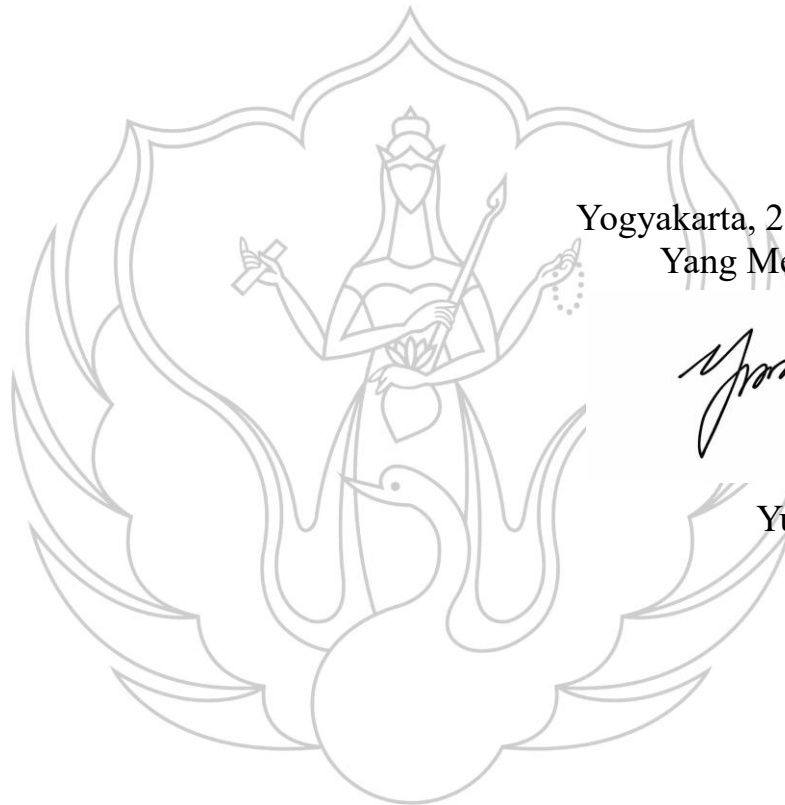
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat judul karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat judul karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 2 Juni 2026
Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yusri Fahmi', is placed below the text 'Yang Menyatakan,'.

Yusri Fahmi

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Revitalisasi Kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Arjuni Prasetyorini, S.Sn.,M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan yang sangat berarti dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak Dadan Wildan selaku narasumber dan guru Debus yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman mengenai kesenian Debus. Berbagai informasi yang diberikan sangat membantu dalam mengenal lebih dalam sejarah, nilai, serta praktik pertunjukan Debus di masyarakat. Ucapan terima kasih disampaikan atas bimbingan dan nasihat yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.

4. Bapak Ahmad Mujahid, S.Pd., selaku narasumber sekaligus guru sejak masa SMA yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, serta semangat hingga saat ini. Beliau tidak hanya membimbing dalam bidang seni dan budaya, tetapi juga selalu memberikan arahan, nasihat, serta dorongan moral. Perhatian, kepedulian, dan dukungan yang diberikan menjadi salah satu motivasi terbesar bagi penulis untuk terus belajar.
5. Ibu Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A., selaku Penguji Ahli dalam sidang skripsi yang telah memberikan berbagai pertanyaan, kritik, saran, serta masukan yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Berbagai arahan yang diberikan selama pelaksanaan sidang menjadi pembelajaran yang sangat berharga dan membantu dalam memperbaiki serta menyempurnakan penelitian ini.
6. Ibu Nanda Beauty Yoniardini, M.Sn., yang telah memberikan perhatian, bimbingan, kritik, saran, serta arahan yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini. Berbagai masukan yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyempurnaan penelitian dan penulisan skripsi.
7. Ibu Dra. Winarsi Lies Apriani, M.Hum., selaku dosen wali selama perkuliahan yang telah memberikan arahan, bimbingan, perhatian, serta motivasi dalam menjalani proses akademik.
8. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Tari dan ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah memberikan dukungan dan arahan selama perkuliahan ini.
9. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun perkuliahan.

10. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memfasilitasi buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.
11. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada orang tua tercinta, Bapak Safuri dan Ibu Awinah, yang selalu menjadi sumber kekuatan, semangat, dan doa dalam setiap langkah kehidupan. Terima kasih atas segala kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang tidak pernah terhitung, serta perjuangan tanpa lelah demi memberikan yang terbaik. Setiap dukungan, nasihat, dan doa yang diberikan menjadi kekuatan terbesar dalam menjalani proses pendidikan hingga sampai pada tahap ini. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan besarnya perjuangan dan ketulusan hati yang telah diberikan. Dalam setiap langkah perjuangan, selalu ada doa dan harapan dari kedua orang tua yang menjadi penguat di saat lelah, penenang di saat sulit, dan penyemangat di saat hampir menyerah. Semua usaha, kerja keras, dan pengorbanan yang telah diberikan menjadi alasan untuk terus bertahan dan berjuang menyelesaikan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Terima kasih karena selalu percaya, mendukung, dan menerima segala kekurangan dengan penuh kasih sayang. Semoga segala pengorbanan, cinta, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik, kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan dalam setiap langkah kehidupan.
12. Saudari Desy Permata Sari, yang telah dianggap sebagai kakak, serta selaku penata tari Debus pada acara Selendang Sutra 2023, yang telah memberikan dukungan, inspirasi, serta semangat dalam proses berkarya dan menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena selalu menemani, selalu ada dalam berbagai

keadaan, serta dengan tulus mendampingi saat menjalani proses kehidupan, termasuk ketika menghadapi wawancara pekerjaan. Kehadiran, perhatian, dan dukungan yang diberikan menjadi hal yang sangat berarti, terutama di saat merasa lelah, bingung, dan membutuhkan tempat untuk berbagi cerita.

13. Lailli Sifa Wardani dan Silfa Wulandari, sahabat yang telah menemani perjalanan sejak masa awal perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, canda tawa, serta semangat yang selalu diberikan dalam setiap proses yang dijalani. Kehadiran kalian menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan penyemangat di saat merasa lelah maupun hampir menyerah. Banyak kenangan, perjuangan, dan momen yang telah dilewati bersama selama masa perkuliahan menjadi hal yang sangat berharga dan tidak akan terlupakan. Terima kasih karena selalu ada, mendengarkan, membantu, dan memberikan energi positif sehingga perjalanan ini terasa lebih ringan untuk dijalani.

14. Teman-teman MAHASTIDWIASTA luar biasa dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan serta rasa kekeluargaan sehingga skripsi ini mampu tercapai dengan baik.

15. Terakhir ucapan terima kasih kepada diri sendiri yang sudah mampu bertahan dan tetap berjuang hingga sejauh ini. Tidak mudah melewati semua proses sendirian, terlebih ketika mimpi untuk melanjutkan kuliah tidak sepenuhnya mendapatkan dukungan dari orang tua dan keluarga. Banyak rasa kecewa, air mata, dan perjuangan yang dipendam sendiri, tetapi diri ini tetap memilih untuk kuat dan terus melangkah. Terima kasih karena tidak menyerah pada keadaan

dan tetap percaya bahwa mimpi pantas untuk diperjuangkan. Semoga semua perjuangan, pengorbanan, dan rasa sakit yang pernah dilewati menjadi jalan menuju masa depan yang lebih baik dan membanggakan diri sendiri di kemudian hari.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang seni dan pelestarian budaya tradisional.

Yogyakarta, 2 Juni 2026

Penulis,



Yusri Fahmi

REVITALISASI KESENIAN DEBUS DI KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN

Oleh:
Yusri Fahmi
NIM: 2212040011

RINGKASAN

Penelitian ini berjudul “Revitalisasi Kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten” bertujuan untuk mengkaji keberadaan, perkembangan, serta upaya revitalisasi kesenian Debus sebagai salah satu warisan budaya tradisional masyarakat Banten. Debus merupakan kesenian yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis dilakukan menggunakan teori revitalisasi budaya Anthony F. C. Wallace, yang menjelaskan revitalisasi sebagai upaya sadar dan terorganisasi untuk menghidupkan kembali unsur-unsur budaya yang mulai mengalami perubahan dan penurunan keberlanjutan dalam masyarakat. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis proses pengembangan kesenian Debus ke dalam bentuk pertunjukan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitasnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang tetap terjaga keberadaannya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat, meskipun mengalami perubahan dalam bentuk pertunjukan dan fungsinya. Debus tidak hanya dipahami sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai praktik spiritual yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam perkembangannya, Debus mengalami adaptasi melalui pengemasan pertunjukan yang lebih modern serta keterlibatan dalam kegiatan pariwisata dan media digital. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa revitalisasi kesenian Debus sangat penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya. Upaya pelestarian perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak agar Debus tetap hidup dan berkembang sebagai identitas budaya masyarakat Banten di era modern.

Kata Kunci: Revitalisasi, Kesenian Debus, Pandeglang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pusataka	7
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian.....	12
BAB II	23
GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA.....	23
MASYARAKAT PANDEGLANG	23
A. Letak Geografis Kabupaten Pandeglang.....	23
B. Sejarah Kabupaten Pandeglang.....	26
C. Kondisi Sosial dan Kependudukan Kabupaten Pandeglang	29
1. Mata Pencaharian Sistem Kemasyarakatan	29
2. Tingkat Pendidikan	30
3. Sistem Kemasyarakatan	31
4. Struktur Usia Penduduk	32
D. Kondisi Budaya Masyarakat Kabupaten Pandeglang	33
1. Agama dan Kepercayaan.....	33
2. Bahasa	35
3. Adat Istiadat	38
4. Kesenian.....	43
E. Asal Usul kesenian Debus Banten	48

BAB III.....	52
REVITALISASI Kesenian Debus Di.....	52
KABUPATEN PANDEGLANG	52
A. Perkembangan Kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang.....	52
B. Bentuk Pertunjukan Kesenian Debus.....	56
1. Struktur Penyajian Pertunjukan Debus	58
2. Gerak dan Atraksi Debus	75
3. Musik Pengiring Pertunjukan.....	86
4. Tata Rias dan Busana	93
5. Properti Pertunjukan.....	98
C. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberlangsungan	67
Kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang.....	67
D. Kesenian Debus Sebagai Produk Pariwisata.....	111
Budaya di Provinsi Banten.....	111
E. Permasalahan Dalam Pelestarian Kesenian Debus	115
F. Revitalisasi Kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang	120
1. Upaya Seniman dan Kelompok Debus	125
2. Peran Masyarakat	129
3. Peran Pemerintah Daerah dalam Pelestarian.....	133
Kesenian Debus.....	133
4. Strategi Pengembangan dan Pelestarian Debus	137
BAB IV	142
KESIMPULAN.....	142
DAFTAR SUMBER ACUAN	144
GLOSARIUM.....	151
LAMPIRAN.....	160

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Pandeglang.....	24
Gambar 2. Acara Selametan.....	39
Gambar 3. Pakaian Adat Banten	42
Gambar 4. Kesenian Debus Pada Acara Selendang Sutra.....	44
Gambar 5. Tahap Persiapan Pertunjukan	61
Gambar 6. Tahap Pembukaan Pertunjukan	63
Gambar 7. Pembacaan Doa dan Zikir	64
Gambar 8. Gerak Simbolis Sebagai Bagian dari Pembukaan Pertunjukan.....	65
Gambar 9. Tahap Inti Pertunjukan	68
Gambar 10. Tahap Penutup Pertunjukan.....	73
Gambar 11. Tata Rias Kesenian Debus	94
Gambar 12. Busana Kesenian Debus	95
Gambar 13. Busana Kesenian Debus	97
Gambar 14. Almadad	99
Gambar 15. Atraksi Debus Menggunakan Almadad.....	100
Gambar 16. Atraksi Debus Menggunakan Golok	101
Gambar 17. Atraksi Debus Menggunakan Bara Api.....	104
Gambar 18. Kartu Bimbingan Tugas Akhir	160

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahapan Gerak Persiapan Dalam Pertunjukan Debus	76
Tabel 2. Jenis Gerak Atraksi Dalam Pertunjukan Debus	79
Tabel 3. Gambaran Musik Pengiring Debus	91
Sebelum di Revitalisasi dan Sesudah di Revitalisasi	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Banten yang memiliki kekayaan budaya tradisional yang sangat beragam. Salah satu kesenian tradisional yang memiliki karakteristik unik adalah kesenian Debus, sebuah seni bela diri magis. Debus telah lama menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat Banten dan sering dikaitkan dengan kekuatan spiritual serta ajaran tarekat tertentu. Debus bukan sekadar hiburan, melainkan manifestasi dari kepercayaan, ketangguhan, serta spiritualitas masyarakat Banten yang telah hidup selama berabad-abad.¹

Sejarah Debus tidak terlepas dari masa kejayaan Kesultanan Banten pada abad ke-16 hingga 17. Debus dipercaya sebagai salah satu bentuk pelatihan kekebalan tubuh bagi prajurit Banten.² Dengan demikian, Debus memiliki nilai historis yang kuat, tidak hanya sebagai seni hiburan, tetapi juga sebagai warisan perjuangan masyarakat Banten. Praktik Debus pada masa itu tidak hanya menampilkan atraksi kebal senjata, tetapi juga menjadi media penguatan jiwa, kedisiplinan, dan nilai keagamaan. Jejak historis inilah yang menjadikan Debus

¹ Ade Suryana. 2018. *Seni Pertunjukan Banten: Tradisi dan Perubahan*. Jakarta: Balai Pustaka, p.45.

² Tihami & Sahrani. 2015. *Sejarah Sosial Kesultanan Banten*. Serang: Pustaka Pelajar, p. 102.

bukan hanya pertunjukan ekstrem, tetapi juga bagian penting dari identitas masyarakat Banten.

Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu daerah yang tetap mempraktikkan Debus secara aktif hingga kini. Banyak kelompok Debus di Pandeglang yang mempertahankan tradisi leluhur, mulai dari ritual pembukaan, penggunaan mantra, iringan musik, hingga atraksi pertunjukan.³ Hal tersebut menunjukkan kuatnya keterikatan masyarakat Pandeglang terhadap seni Debus. Kuatnya tradisi agama Islam di Pandeglang juga berperan besar dalam membentuk karakter Debus yang sarat dengan unsur zikir, doa, dan ritual tertentu.

Ketertarikan terhadap kesenian Debus berawal dari pengalaman masa kecil ketika menyaksikan secara langsung sebuah pertunjukan Debus yang diselenggarakan di kampung halaman. Pada saat itu, suasana kampung sangat ramai karena masyarakat berkumpul untuk menyaksikan atraksi yang jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang anak, pertunjukan tersebut terlihat sangat menarik dan menegangkan. Bunyi tabuhan alat musik pengiring, sorakan penonton, serta berbagai atraksi yang ditampilkan para pemain Debus menciptakan pengalaman yang sulit dilupakan.

Namun, di tengah jalannya pertunjukan terjadi sebuah peristiwa yang tidak sesuai dengan harapan para penonton. Salah satu atraksi Debus yang hendak dipertunjukkan mengalami kegagalan sehingga menimbulkan kepanikan dan berbagai tanggapan dari masyarakat yang hadir. Sebagian menganggap peristiwa

³ M. Hasyim. 2020. "Religiusitas dan Seni Pertunjukan Debus di Pandeglang." *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 41 No. 2.

tersebut sebagai kecelakaan biasa dalam sebuah pertunjukan, sementara sebagian lainnya menghubungkannya dengan aspek spiritual yang selama ini melekat pada tradisi Debus. Peristiwa tersebut meninggalkan kesan mendalam sekaligus menimbulkan rasa ingin tahu yang besar mengenai kesenian Debus dan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya.

Kesenian Debus di era modern ini menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola hiburan menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dari pada seni tradisi. Perubahan kebudayaan sering dipicu oleh kontak dengan budaya luar dan perkembangan teknologi yang membuat masyarakat mengalami pergeseran orientasi budaya.⁴ Kondisi tersebut juga berdampak pada Debus yang mulai kehilangan minat dari sebagian generasi muda. Generasi muda lebih cenderung memilih hiburan digital atau budaya urban yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan saat ini. Hal ini mengakibatkan sebagian kelompok Debus mengalami stagnasi bahkan tidak aktif lagi.

Perubahan zaman juga memengaruhi pola pertunjukan Debus. Saat ini, beberapa kelompok Debus telah menyesuaikan diri dengan format hiburan kontemporer agar tetap menarik bagi penonton. Misalnya, pengemasan pertunjukan Debus dalam festival budaya, event pariwisata, maupun kolaborasi dengan seni pertunjukan modern.⁵ Dukungan ini menjadi potensi besar bagi keberlangsungan

⁴ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁵ F. Rahman. 2021. "Modernisasi Seni Debus dan Pergeseran Makna Ritual." *Journal of Cultural Studies*.

Debus, namun perlu dikaji sejauh mana efektivitasnya dalam memperkuat kesenian Debus di tingkat komunitas.

Pemerintah daerah Pandeglang dan Provinsi Banten juga berupaya meningkatkan kesenian Debus melalui program pelestarian budaya. Debus sering tampil dalam kegiatan pariwisata, festival budaya, hingga acara kenegaraan. Meski demikian, efektivitas upaya pelestarian tersebut perlu dikaji lebih jauh.⁶ Di tengah tantangan tersebut, perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus ancaman bagi Debus. Media sosial dapat menjadi wadah untuk mendokumentasikan dan mempromosikan Debus ke audiens global, namun video Debus yang tersebar di internet kerap hanya menampilkan sisi ekstrem tanpa penjelasan budaya yang memadai.⁷

Dengan melihat berbagai dinamika tersebut, perlu dilakukan penelitian yang mendalam mengenai revitalisasi kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, baik dari aspek sejarah, sosial budaya, religius, maupun dinamika adaptasi modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi bertahannya Debus hingga saat ini.

Selain itu, kajian ini penting untuk menentukan strategi pelestarian yang tepat, baik oleh pemerintah, komunitas seni, maupun lembaga pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret mengenai pola

⁶ Masykuri. 2020. *Pelestarian Seni Tradisi di Banten*. Serang: Untirta Press.

⁷ A. Sukardi. 2021. "Digitalisasi Seni Tradisi: Antara Peluang dan Ancaman." *Jurnal Media Budaya*.

pengembangan Debus agar tetap relevan sekaligus tidak kehilangan nilai-nilai tradisi yang menjadi ciri khasnya.

Dengan demikian, penelitian mengenai revitalisasi kesenian Debus di Pandeglang menjadi langkah penting dalam upaya mempertahankan warisan budaya Indonesia. Dokumentasi dan analisis akademik terhadap Debus diharapkan dapat memperkuat literatur mengenai seni tradisi Banten serta menjadi referensi bagi penelitian seni budaya lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari objek yang diteliti yaitu:

1. Bagaimana cara merevitalisasi kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang pada masa sekarang, baik dalam konteks sosial, budaya, spiritual, maupun sebagai seni pertunjukan?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberlangsungan (pelestarian atau kemunduran) kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji dan memahami revitalisasi kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten melalui analisis sejarah, nilai budaya, proses pewarisan, bentuk pertunjukan, serta dinamika sosial dan modernisasi yang memengaruhinya.
2. Mengidentifikasi bagaimana revitalisasi kesenian Debus diwujudkan dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Pandeglang pada masa sekarang.

3. Menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlangsungan Debus, termasuk peran komunitas Debus, perkembangan zaman, media digital, serta dukungan pemerintah.
4. Menggambarkan proses regenerasi dan pewarisan tradisi Debus dalam komunitas-komunitas Debus di Pandeglang.
5. Menjelaskan bentuk adaptasi, inovasi, atau perubahan pertunjukan Debus sebagai respons terhadap perkembangan pariwisata, hiburan modern, dan kebutuhan masyarakat.
6. Mengevaluasi peran pemerintah daerah, lembaga budaya, dan komunitas seni dalam pelestarian Debus di Kabupaten Pandeglang.
7. Mengidentifikasi tantangan kesenian Debus di era digital, termasuk potensi distorsi makna, komersialisasi, dan perubahan orientasi seni tradisi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan dalam bidang seni pertunjukan dan kajian budaya, khususnya mengenai kesenian Debus sebagai bagian dari warisan budaya takbenda Banten.
 - b. Memberikan kontribusi pada kajian antropologi, etnokoreologi, dan seni tradisi, melalui analisis mendalam tentang sejarah, struktur pertunjukan, nilai spiritual, serta dinamika sosial yang membentuk kesenian Debus di masyarakat Pandeglang.

- c. Menjadi referensi akademik untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada seni tradisi, pelestarian budaya lokal, seni bela diri tradisional, maupun dinamika adaptasi seni dalam era modern dan digital.
- d. Memperkaya literatur mengenai studi revitalisasi seni tradisional, termasuk bagaimana sebuah tradisi bertahan, berubah, atau bernegosiasi dengan perkembangan zaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang strategi pelestarian budaya, penyusunan program kebudayaan, serta pengembangan kebijakan yang mendukung revitalisasi kesenian Debus di Pandeglang dan Banten.
- b. Bagi komunitas Debus, penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai strategi regenerasi, penguatan identitas kelompok, dokumentasi tradisi, serta bentuk adaptasi pertunjukan yang tetap menjaga nilai-nilai leluhur.
- c. Bagi masyarakat umum dan generasi muda, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan apresiasi terhadap Debus sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis, spiritual, sosial, dan estetis.
- d. Bagi sektor pariwisata dan industri kreatif, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program wisata budaya yang berkelanjutan dan beretika, tanpa mereduksi nilai-nilai tradisi Debus.

- e. Bagi institusi pendidikan seni dan kebudayaan, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar, modul pembelajaran, atau referensi mata kuliah yang berkaitan dengan seni tradisi, seni pertunjukan, dan budaya lokal.

E. Tinjauan Pustaka

Revitalisasi dalam konteks kebudayaan merujuk pada kemampuan suatu kesenian untuk tetap hadir, bertahan, dan diakui di tengah perubahan sosial masyarakat. Zaini Miftach, dalam jurnal berjudul “Revitalisasi Mantra Debus: Penguatan Kearifan Lokal sebagai Bahan Ajar Sastra di SD” melihat upaya revitalisasi Debus sebagai penguatan kearifan lokal lewat penggunaan *mantra* dalam pendidikan dan budaya, menunjukkan bahwa terdapat studi yang melihat Debus sebagai warisan budaya yang perlu dihidupkan kembali melalui materi ajar dan pelestarian tradisi.⁸

Naskah yang berjudul “Nilai Spiritualitas dalam Kesenian Debus Banten” yang ditulis oleh Saefullah menyatakan kesenian Debus merupakan seni tradisional Banten yang berakar pada ajaran tarekat Syekh Abdul Qadir Jailani serta tradisi bela diri lokal.⁹ Debus mulai berkembang pesat pada masa Kesultanan Banten di bawah Sultan Ageng Tirtayasa sebagai media penyebaran agama, pembentukan mental, dan pemersatu rakyat Banten.¹⁰ Saefullah menjelaskan bahwa Debus pada awalnya

⁸ Zaini Miftach, 2024. “Revitalisasi Mantra Debus: Penguatan Kearifan Lokal sebagai Bahan Ajar Sastra di SD”, *Jurnal Riayah*.

⁹ Saefullah, 2014. “Nilai Spiritualitas dalam Kesenian Debus Banten,” *Jurnal Seni Tradisi*, Vol. 5 No. 2, p. 134.

¹⁰ Rohimat, 2013. *Sejarah Kesultanan Banten*. Serang: Pustaka Banten, p. 66.

berfungsi sebagai media spiritual dan latihan fisik, ditandai dengan kemampuan kebal terhadap senjata seperti golok, paku, maupun api.¹¹ Kini Debus mengalami perluasan fungsi, dari ritual sakral menjadi kesenian pertunjukan yang ditampilkan pada festival budaya, acara resmi, hingga atraksi wisata.¹²

Modernisasi, globalisasi, dan penetrasi budaya populer membawa dampak besar bagi keberlanjutan Debus. Wijayanti menjelaskan bahwa banyak kesenian tradisional mengalami penurunan minat karena generasi muda lebih tertarik pada budaya digital yang cepat dan praktis.¹³ Kondisi ini juga dirasakan pada Debus, yang mulai mengalami pergeseran fungsi dari ritual spiritual menuju hiburan komersial.

Menurut Firdaus, upaya pelestarian budaya perlu dilakukan melalui proses perlindungan, pengembangan, dan penghidupan kembali nilai-nilai budaya agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konteks kesenian Debus di Provinsi Banten, konsep ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi revitalisasi seni tradisional tersebut.¹⁴ Meski demikian, beberapa sanggar dan komunitas tetap aktif melestarikan Debus melalui festival budaya, event daerah, hingga pengemasan atraksi yang lebih modern tanpa meninggalkan esensi tradisionalnya.

¹¹ Saefullah, 2014. "Nilai Spiritualitas dalam Kesenian Debus Banten," *Jurnal Seni Tradisi*, Vol. 5 No. 2, p. 137.

¹² Nurdiansyah, 2020. "Transformasi Pertunjukan Debus di Era Modern," *Jurnal Ekspresi Seni*.

¹³ L. Wijayanti. 2016. "Dampak Globalisasi terhadap Kesenian Tradisional." *Jurnal Sosial Humaniora* 6, no. 3, pp.133–140.

¹⁴ Firdaus. 2017. *Pelestarian Budaya Lokal di Era Modernisasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Pandeglang dikenal sebagai wilayah pusat berkembangnya Debus di Provinsi Banten, karena memiliki banyak padepokan, tokoh debus, dan kelompok seni.¹⁵ Menurut penelitian Rokhani, masyarakat Pandeglang masih memelihara Debus sebagai identitas kultural, simbol religiusitas, dan media sosial dalam berbagai upacara adat.¹⁶

Namun, beberapa studi menyatakan bahwa revitalisasi Debus di Pandeglang mulai menghadapi tantangan, seperti:

- Menurunnya minat generasi muda
- Berkurangnya ruang tampil
- Komersialisasi pertunjukan
- Modernisasi serta perubahan gaya hidup masyarakat urban.¹⁷

Meskipun demikian, Pemerintah Kabupaten Pandeglang bersama komunitas seni terus melakukan pembinaan melalui festival Debus, lomba seni bela diri, dan pelatihan generasi muda. Upaya ini terbukti menjaga keberlanjutan Debus hingga saat ini.¹⁸

F. Landasan Teori

¹⁵ Alan Ramadani, Syamsul Rizal, dan Rian Permana, 2024, "Eksistensi Kesenian Debus Padepokan Sumur Tujuh di Babakan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten," *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, Vol. 3, No. 1, pp. 57–58

¹⁶ Rokhani, 2019. "Eksistensi Kesenian Debus di Pandeglang," *Jurnal Humaniora*, p. 54.

¹⁷ Nurdiansyah, 2020. "Transformasi Pertunjukan Debus di Era Modern," *Jurnal Ekspresi Seni*, p. 50

¹⁸ Pemerintah Kabupaten Pandeglang. 2022. *Laporan Pembinaan Kesenian Daerah*.

Teori revitalisasi budaya yang dikemukakan oleh Anthony F.C. Wallace menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Wallace menjelaskan bahwa revitalisasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terorganisasi oleh anggota masyarakat untuk menciptakan kembali budaya yang dianggap lebih memuaskan dibandingkan kondisi sebelumnya. Revitalisasi muncul ketika suatu kelompok masyarakat merasakan adanya perubahan sosial yang menyebabkan nilai-nilai budaya mereka mengalami kemunduran, kehilangan fungsi, atau tidak lagi dijalankan secara optimal.¹⁹

Menurut Wallace, gerakan revitalisasi merupakan upaya kolektif masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dalam prosesnya, revitalisasi tidak selalu berarti mengembalikan budaya ke bentuk aslinya secara utuh, tetapi juga dapat berupa penyesuaian, pembaruan, dan pengembangan tanpa menghilangkan nilai-nilai pokok yang terkandung di dalam budaya tersebut.²⁰ Wallace mengemukakan beberapa tahapan dalam proses revitalisasi budaya, yaitu:

1. Periode Stabil (*Steady State*)

Pada tahap ini, kebudayaan masih berfungsi dengan baik dan diterima oleh masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Periode Tekanan Individu (*Period of Increased Individual Stress*)

Masyarakat mulai menghadapi berbagai tekanan akibat perubahan sosial,

¹⁹ Wallace, Anthony F.C. 1966. *Religion: An Anthropological View*. New York: Random House, p. 265.

²⁰ Wallace, Anthony F.C. 1966. *Religion: An Anthropological View*. New York: Random House, p. 267.

ekonomi, maupun budaya yang menyebabkan munculnya ketidakpuasan terhadap kondisi yang ada.

3. Periode Distorsi Budaya (*Period of Cultural Distortion*)

Unsur-unsur budaya mulai mengalami perubahan, penurunan fungsi, bahkan terancam hilang karena pengaruh faktor internal maupun eksternal.

4. Gerakan Revitalisasi (*Revitalization Movement*)

Masyarakat secara sadar melakukan berbagai upaya untuk menghidupkan kembali budaya yang mulai mengalami kemunduran melalui pelestarian, pengembangan, pendidikan, maupun pewarisan budaya kepada generasi berikutnya.²¹

Teori Wallace relevan dengan penelitian mengenai revitalisasi kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang. Kesenian Debus yang dahulu menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Banten saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti berkurangnya minat generasi muda, perubahan pola hiburan masyarakat, serta pengaruh modernisasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gejala distorsi budaya yang berpotensi mengurangi keberlangsungan Debus sebagai warisan budaya daerah.

Melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh pelaku seni, tokoh masyarakat, sanggar seni, dan pemerintah daerah, kesenian Debus terus diupayakan agar tetap bertahan dan berkembang. Upaya-upaya tersebut dapat dipahami sebagai bentuk gerakan revitalisasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Wallace. Dengan demikian,

²¹ Wallace, Anthony F.C. 1966. *Religion: An Anthropological View*. New York: Random House, pp. 270-275.

teori revitalisasi budaya Anthony F.C. Wallace digunakan untuk menganalisis proses, bentuk, serta faktor-faktor yang memengaruhi revitalisasi kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena revitalisasi kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang, baik dari segi nilai budaya, makna spiritual, maupun dinamika sosial yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna subjektif yang dimiliki oleh para pelaku seni, masyarakat, serta pihak-pihak terkait terhadap keberadaan dan perkembangan kesenian Debus di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi terhadap pertunjukan dan aktivitas latihan Debus, serta melalui wawancara mendalam dengan informan seperti guru Debus, penata tari, serta masyarakat setempat. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang meliputi buku, jurnal ilmiah, arsip, dokumentasi, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan kesenian Debus, teori budaya, dan konsep revitalisasi. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna subjektif yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena

dalam konteks sosial dan budaya tertentu.²² Jenis deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan kondisi objektif kesenian Debus di Pandeglang, kemudian menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungannya.

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa teknik, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data menjadi langkah paling awal dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan dapat berupa hasil studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai suatu fenomena. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali data terkait kesenian Debus, meliputi aspek sejarah, nilai-nilai spiritual, proses pewarisan, serta upaya revitalisasi yang dilakukan oleh masyarakat. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan sebagai acuan, namun tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan

²² John W. Creswell. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, pp. 22–23.

pengetahuan mereka. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih kaya, mendalam, dan kontekstual.²³

Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi untuk memperoleh data faktual, tetapi juga untuk memahami makna subjektif yang dimiliki oleh informan terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk mampu membangun komunikasi yang baik, menciptakan suasana yang nyaman, serta menjaga etika penelitian agar informan dapat memberikan informasi secara terbuka dan jujur.²⁴ Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan kepada berbagai pihak, seperti guru Debus, penata tari, dan masyarakat setempat. Sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan berbagai sudut pandang yang berbeda. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dadan Wildan, seorang guru Debus yang aktif dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang. Selain sebagai praktisi Debus, beliau juga terlibat dalam Sanggar Rajawali, Padepokan Sinar Banten, serta organisasi Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia (PPPSBBI). Wawancara dengan Dadan Wildan bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah perkembangan Debus, kondisi Debus saat ini, proses regenerasi pelaku seni, serta berbagai upaya revitalisasi yang dilakukan untuk

²³ Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, p. 186.

²⁴ John W. Creswell. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, p. 190.

mempertahankan eksistensi Debus di tengah perubahan sosial masyarakat.

- 2) Ahmad Mujahid, S.Pd., seorang guru seni yang memiliki pemahaman mengenai seni budaya daerah dan perkembangan kesenian tradisional di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pandangan mengenai posisi kesenian Debus sebagai warisan budaya, peran pendidikan dalam pelestarian kesenian tradisional, serta tanggapan terhadap upaya revitalisasi Debus di Kabupaten Pandeglang.
- 3) Desy Permata Sari, seorang penata tari yang terlibat dalam pengemasan dan pengembangan pertunjukan Debus pada berbagai kegiatan seni dan budaya. Wawancara dengan Desy Permata Sari bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai proses pengembangan bentuk pertunjukan Debus, inovasi dalam penyajian, serta strategi adaptasi yang dilakukan agar Debus tetap menarik bagi masyarakat dan generasi muda tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan guna memperoleh data yang faktual dan kontekstual. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di kediaman guru Debus di Kabupaten Pandeglang serta pada saat berlangsungnya pertunjukan Debus. Observasi di kediaman

guru Debus bertujuan untuk memahami proses pembelajaran, pola interaksi antara guru dan murid, serta aktivitas latihan yang dilakukan secara rutin. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana proses pewarisan ilmu Debus berlangsung, termasuk aspek kedisiplinan, nilai spiritual, serta tahapan latihan yang harus dijalani oleh para anggota padepokan.²⁵

Selain itu, observasi juga dilakukan pada saat pertunjukan Debus untuk mengamati secara langsung struktur penyajian pertunjukan, mulai dari tahap pembukaan, inti, hingga penutup. Peneliti memperhatikan berbagai unsur dalam pertunjukan, seperti gerak pemain, penggunaan properti, iringan musik, serta respons penonton terhadap atraksi yang ditampilkan. Observasi ini penting untuk memahami bagaimana kesenian Debus dipraktikkan dalam ruang publik serta bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual ditampilkan dalam bentuk pertunjukan.²⁶

Observasi yang dilakukan bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang objektif mengenai kondisi nyata di lapangan tanpa memengaruhi jalannya kegiatan. Hasil observasi kemudian dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan sebagai bahan analisis lebih lanjut dalam penelitian.

²⁵ Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, p. 174.

²⁶ Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, p. 145.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data tertulis maupun visual yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto dan video pertunjukan Debus, kegiatan latihan di kediaman guru Debus, arsip komunitas, serta dokumen resmi seperti laporan kebudayaan dan kegiatan festival budaya di Kabupaten Pandeglang. Melalui dokumentasi tersebut, peneliti dapat memperoleh bukti nyata mengenai aktivitas, bentuk pertunjukan, serta perkembangan kesenian Debus dalam kehidupan masyarakat.²⁷

Selain sebagai data pendukung, dokumentasi juga berfungsi sebagai alat verifikasi terhadap hasil wawancara dan observasi, sehingga dapat meningkatkan validitas data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi memiliki peran penting karena dapat merekam peristiwa yang terjadi secara lebih objektif dan dapat ditinjau kembali kapan saja. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengumpulan dokumentasi secara sistematis dengan memperhatikan keaslian, relevansi, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian.²⁸

²⁷ Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, p. 240.

²⁸ Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, p. 217.

Dengan demikian, teknik dokumentasi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap data, tetapi juga sebagai sumber informasi yang dapat memberikan gambaran konkret mengenai kondisi dan dinamika kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data bertujuan untuk menemukan pola, makna, serta hubungan antar data sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁹ Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu terkait revitalisasi kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang. Data yang tidak relevan akan disisihkan, sedangkan data yang penting akan dikategorikan berdasarkan tema seperti aspek sosial, budaya,

²⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, p. 12.

spiritual, serta bentuk pertunjukan. Proses reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

b. Display data (penyajian data)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, kutipan hasil wawancara, serta dokumentasi visual seperti foto dan deskripsi pertunjukan. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami keseluruhan informasi serta melihat hubungan antar data yang telah diperoleh.

c. Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara pada awalnya, namun akan semakin kuat setelah didukung oleh data yang konsisten dan valid. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan hasil temuan dengan teori revitalisasi budaya menurut Shweder, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberlangsungan dan pengembangan kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang.

3. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan dalam penelitian ini merupakan tahap akhir setelah seluruh proses pengumpulan dan analisis data mengenai revitalisasi kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang selesai dilakukan. Penulisan laporan

dilakukan dengan menggunakan bahasa ilmiah yang baku serta mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku. Data hasil wawancara, observasi di kediaman guru Debus dan pertunjukan, serta dokumentasi disusun secara terstruktur agar mudah dipahami dan mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

Bab I: Berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, serta metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji revitalisasi kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang.

Bab II: Berisikan gambaran umum sosial-budaya masyarakat Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten serta latar belakang kesenian Debus. Dalam bab ini juga dibahas kondisi budaya masyarakat, nilai-nilai yang berkembang, serta posisi kesenian Debus dalam kehidupan sosial masyarakat.

Bab III: Berisikan pembahasan dan hasil analisis penelitian berdasarkan teori revitalisasi budaya menurut Anthony F.C. Wallace terhadap kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang. Pembahasan meliputi kondisi Debus sebelum proses revitalisasi (*steady state*), munculnya berbagai tekanan sosial dan budaya yang memengaruhi keberlangsungan Debus (*period of increased individual stress*), serta terjadinya perubahan fungsi dan menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian Debus (*period of cultural distortion*). Selanjutnya

dibahas proses revitalisasi yang dilakukan melalui acara Selendang Sutra Tahun 2023 (*revitalization movement*), seperti pelestarian unsur tradisi, keterlibatan generasi muda, penguatan nilai spiritual, dan pengembangan bentuk penyajian melalui penambahan unsur tari dalam pertunjukan Debus. Pada bagian akhir dibahas kondisi baru yang terbentuk setelah revitalisasi (*new steady state*), termasuk respons masyarakat serta dampaknya terhadap keberlangsungan kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang.

Bab IV: Berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah serta tujuan penelitian, serta saran yang berkaitan dengan upaya pelestarian dan pengembangan kesenian Debus di Kabupaten Pandeglang.

